

PERKEMBANGAN PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK: PERSPEKTIF ORGAN BICARA DAN SISTEM SARAF

Nisya Hanim¹, Silvina Noviyanti², Bella Rahmawati³, Riska Mentari⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Jambi

[1nisyahanim55@gmail.com](mailto:nisyahanim55@gmail.com), [2silvinanoviyanti@unja.ac.id](mailto:silvinanoviyanti@unja.ac.id),
[3bellarahmawati922@gmail.com](mailto:bellarahmawati922@gmail.com), [4rskmntri@gmail.com](mailto:rskmntri@gmail.com)

ABSTRACT

Language acquisition in children is a biological, cognitive, and social process that develops from birth through early childhood. Each stage of language development is closely related to the maturation of speech organs, the development of the central nervous system, and the quality of environmental stimulation. This study aims to analyze the roles of speech organs and the nervous system in children's language acquisition through direct observation. This research applied a descriptive qualitative approach using observation, interview, and documentation techniques. The results indicate that organs such as the tongue, lips, larynx, jaw, and resonance cavities undergo gradual development that strongly influences articulation and phonological abilities. The central nervous system including Broca's area, Wernicke's area, the cerebellum, and several cranial nerves plays a major role in coordinating speech production and comprehension. This study emphasizes that language acquisition is an integrated process shaped by biological readiness, neurological maturation, and environmental stimulation.

Keywords: *language acquisition, child development, nervous system, speech organs*

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan rangkaian proses biologis, kognitif, dan sosial yang berkembang sejak lahir hingga masa awal kanak-kanak. Setiap tahap perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kematangan organ bicara, perkembangan sistem saraf pusat, serta kualitas stimulasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran organ bicara dan sistem saraf dalam pemerolehan bahasa anak melalui observasi langsung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organ bicara seperti lidah, bibir, laring, rahang, dan rongga resonansi mengalami perkembangan bertahap yang memengaruhi kemampuan fonologis dan artikulasi anak. Sistem saraf pusat, termasuk area Broca, area Wernicke, cerebellum, dan nervus kranialis, berperan dalam perencanaan, produksi, dan pemahaman ujaran. Penelitian ini menegaskan

bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil integrasi antara kesiapan biologis, perkembangan saraf, dan stimulasi lingkungan yang bermakna.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, perkembangan anak, sistem saraf, organ bicara

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai media komunikasi, sarana berpikir, dan alat pembentukan identitas sosial. Melalui bahasa, manusia mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Bahasa juga memungkinkan manusia mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada masa anak usia dini, pemerolehan bahasa menjadi fondasi utama bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional karena bahasa berperan sebagai jembatan bagi anak dalam memahami dunia sekitarnya. Yuliana (2021) menegaskan bahwa anak tidak hanya melakukan imitasi terhadap ujaran yang mereka dengar, tetapi secara aktif mengonstruksi sistem bahasa internal melalui proses biologis, neurologis, dan interaksi sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, pemerolehan bahasa merupakan proses

multidimensional yang melibatkan perkembangan fisiologis, neurologis, dan psikis secara bersamaan.

Proses pemerolehan bahasa dimulai sejak bayi memasuki tahap pralinguistik yang ditandai oleh vokalisasi seperti cooing, babbling, peniruan intonasi, hingga produksi suara yang semakin bervariasi. Pada tahap ini, bayi menunjukkan kemampuan mengoordinasikan persepsi auditoris dengan gerakan motorik dasar yang menjadi cikal bakal kemampuan berbahasa. Penelitian Rahmawati (2020) mengungkapkan bahwa kemampuan membedakan bunyi (auditory discrimination) merupakan prasyarat utama bagi perkembangan fonologi di kemudian hari. Pada masa ini pula bayi mulai mengenali suara orang tua, memberi respons terhadap intonasi, bahkan menunjukkan kecenderungan memahami tujuan komunikasi meskipun belum menghasilkan ujaran bermakna. Dengan memahami pola suara yang diterima secara konsisten, bayi membangun representasi mental awal tentang struktur fonologis

bahasa ibunya. Selain itu, organ bicara memiliki peranan krusial dalam produksi dan artikulasi bunyi bahasa. Lidah, bibir, rahang, laring, palatum, dan rongga mulut bekerja secara terkoordinasi untuk menghasilkan beragam fonem. Perkembangan organ bicara ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan fisiologis dan latihan verbal yang diberikan oleh lingkungan. Putri (2022) menjelaskan bahwa ketidakmatangan fungsi organ bicara sering kali menjadi penyebab munculnya kesalahan fonologis seperti substitusi bunyi, distorsi, dan omisi, terutama pada anak usia dini yang struktur otot dan koordinasinya belum sempurna. Misalnya, pengucapan /r/ menjadi /l/ atau /s/ menjadi /t/ merupakan fenomena yang umum ditemui. Bila perkembangan organ bicara diikuti stimulasi verbal yang memadai, maka kemampuan artikulasi anak akan berkembang secara signifikan hingga mampu menghasilkan ujaran yang lebih jelas, ritmis, dan bermakna.

Sistem saraf pusat juga berperan besar dalam memproses, menyimpan, dan menghasilkan bahasa. Area Broca, yang terletak di lobus frontal, memiliki fungsi utama dalam produksi kalimat dan

penyusunan struktur sintaksis, sedangkan area Wernicke, yang berada di lobus temporal, menjadi pusat pemahaman bahasa dan interpretasi makna. Aditya & Sari (2023) menegaskan bahwa gangguan atau keterlambatan perkembangan pada salah satu area tersebut dapat menyebabkan hambatan dalam kemampuan berbahasa seperti kesulitan merangkai kata, ketidakmampuan memahami instruksi, atau kelambatan dalam menghasilkan ujaran. Proses neurologis dalam pemerolehan bahasa tidak hanya melibatkan dua pusat bahasa tersebut, tetapi juga melibatkan integrasi kompleks antara sistem pendengaran, korteks motorik, serta nervus kranialis yang mengatur gerakan organ bicara. Keberhasilan seorang anak dalam menguasai bahasa sangat dipengaruhi oleh kelancaran interaksi antara bagian-bagian sistem saraf ini.

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang juga menjadi faktor penting yang menentukan kualitas pemerolehan bahasa. Interaksi verbal yang kaya dan responsif antara anak dan orang dewasa akan memperkaya perbendaharaan kata, meningkatkan kemampuan sintaktis, serta

memperkuat pemahaman makna. Indrawati (2022) menjelaskan bahwa aktivitas seperti membacakan cerita, berdialog secara konsisten, serta memberi kesempatan anak untuk bertanya merupakan bentuk stimulasi bahasa yang sangat efektif. Anak yang hidup dalam lingkungan yang kaya stimulasi verbal terbukti memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak yang kurang mendapatkan interaksi linguistik. Selain itu, lingkungan sosial seperti sekolah, kelompok bermain, dan interaksi antar teman sebaya juga berkontribusi dalam memperluas kemampuan pragmatik anak.

Kajian pemerolehan bahasa tidak dapat dipisahkan dari disiplin psikologi perkembangan, neurolinguistik, dan fisiologi bicara. Widodo (2021) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil integrasi antara perkembangan otak dan pengalaman sensorimotor yang diperoleh melalui lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak bersifat linear melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Misalnya, kemampuan inderawi seperti pendengaran memengaruhi kecepatan anak dalam mengenali

pola suara, sementara faktor emosional memengaruhi sejauh mana anak percaya diri untuk mengekspresikan diri melalui bahasa.

Perkembangan bahasa juga erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Anak tidak hanya belajar kata dan struktur kalimat, tetapi juga belajar bagaimana memahami konsep, mengkategorikan objek, dan membuat hubungan logis melalui bahasa. Lestari (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan memahami konsep dasar seperti warna, bentuk, ukuran, dan hubungan sebab-akibat memainkan peran penting dalam membantu anak menghasilkan bahasa yang lebih terstruktur dan bermakna. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa dapat dipahami sebagai wujud perkembangan kognitif yang tercermin melalui kemampuan mengontrol simbol-simbol linguistik.

Selain aspek kognitif, perkembangan neurologis seperti proses mielinisasi saraf juga berperan penting dalam pemerolehan bahasa. Mielinisasi membantu mempercepat transmisi impuls saraf sehingga gerakan motorik oral seperti gerakan lidah dan bibir menjadi lebih terkontrol. Syafitri (2023) menyebutkan bahwa

peningkatan kemampuan motorik oral ini terjadi seiring dengan perkembangan sistem saraf, dan sangat memengaruhi kelancaran bahasa serta kejelasan artikulasi. Anak dengan proses mielinisasi yang optimal akan menunjukkan perkembangan bicara yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami hambatan neurologis.

Ketidakoptimalan pemerolehan bahasa dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang mengalami keterlambatan bahasa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah, kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta mengalami hambatan dalam perkembangan emosional. Hasanah (2022) menekankan pentingnya deteksi dini terhadap gangguan bahasa agar intervensi dapat dilakukan sedini mungkin untuk mencegah dampak lebih lanjut. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai hubungan antara organ bicara, sistem saraf, dan lingkungan sangat penting dalam memahami dinamika pemerolehan bahasa anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan tentang pemahaman

komprehensif mengenai bagaimana perkembangan organ bicara dan sistem saraf berkontribusi terhadap pemerolehan bahasa anak dalam konteks perkembangan alami. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi stimulasi bahasa, intervensi klinis, maupun kebijakan pendidikan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena pemerolehan bahasa anak secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran naturalistik tentang bagaimana anak berbicara, memahami bahasa, dan berinteraksi secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sulastri (2021), metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menangkap dinamika perkembangan bahasa anak secara lebih holistik dan kontekstual, tanpa manipulasi variabel, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas sebenarnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat

menelusuri hubungan antara perkembangan organ bicara, kemampuan neurolinguistik, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap pemerolehan bahasa anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 2–5 tahun yang memiliki kemampuan verbal aktif, tidak memiliki riwayat gangguan neurologis, serta tidak menunjukkan gejala gangguan pendengaran yang dapat memengaruhi kemampuan berbahasa. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa purposive sampling efektif digunakan dalam penelitian perkembangan bahasa karena memungkinkan peneliti memilih anak dengan karakteristik linguistik yang sesuai untuk dianalisis. Selain itu, orang tua dari subjek penelitian turut dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan data mengenai riwayat perkembangan bahasa anak, pola interaksi verbal, serta stimulasi bahasa yang diterima anak di rumah.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan rumah dan ruang bermain

anak, karena kedua tempat tersebut merupakan konteks interaksi alami yang memungkinkan anak menunjukkan kemampuan bahasa mereka secara spontan. Indrawati (2022) menekankan bahwa lingkungan natural seperti rumah dan tempat bermain memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati perilaku verbal anak dalam situasi yang tidak terstruktur sehingga data yang diperoleh lebih autentik. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan kenyamanan anak agar mereka dapat berkomunikasi tanpa tekanan atau hambatan yang dapat memengaruhi kualitas data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk melihat perilaku verbal anak, kemampuan artikulasi, kejelasan produksi fonem, serta respons bahasa dalam interaksi sosial. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk memastikan setiap aspek perkembangan bahasa dapat dicatat secara sistematis (Hasanah, 2022). Selain observasi, dilakukan pula

wawancara mendalam dengan orang tua untuk menggali informasi mengenai riwayat perkembangan bahasa anak, bentuk stimulasi bahasa di rumah, kebiasaan berkomunikasi, serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kemampuan berbahasa anak. Putri (2022) menyatakan bahwa wawancara merupakan alat penting dalam penelitian perkembangan anak karena dapat memberikan perspektif tambahan yang tidak dapat diperoleh melalui observasi saja.

Data dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi rekaman audio saat anak berbicara, catatan perkembangan bahasa yang dibuat oleh orang tua, serta foto maupun video yang menunjukkan aktivitas verbal anak dalam konteks tertentu. Lestari (2023) menjelaskan bahwa dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan bukti visual dan auditori yang dapat dianalisis lebih lanjut terkait perkembangan artikulasi, intonasi, serta pola bahasa anak.

Secara keseluruhan, kombinasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan data yang lebih komprehensif sehingga

penelitian ini mampu menggambarkan proses pemerolehan bahasa anak secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain lapangan seperti ini sangat relevan untuk mengkaji hubungan antara faktor biologis, neurologis, dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa anak merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh perkembangan biologis, neurologis, dan lingkungan. Pada tahap pralinguistik (0–12 bulan), anak menunjukkan rangkaian vokalisasi awal seperti cooing, babbling, hingga peniruan intonasi. Cooing biasanya muncul antara usia 2–3 bulan dan berbentuk suara vokal lembut yang menunjukkan bahwa bayi mulai mengenali kemampuan fonasi mereka sendiri. Babbling berkembang pada usia 6–10 bulan ketika bayi mulai memproduksi kombinasi konsonan-vokal seperti “ba-ba”, “ma-ma”, atau “da-da”. Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa babbling bukan sekadar permainan suara, tetapi merupakan indikator awal

perkembangan neurologis yang memungkinkan bayi memetakan bunyi bahasa ibu. Pada tahap ini, bayi juga mulai menunjukkan preferensi terhadap bahasa yang paling sering mereka dengar.

Memasuki usia 12–18 bulan, anak mulai memasuki tahap satu kata (holofrase). Pada tahap ini, setiap kata dapat memiliki makna luas tetapi konsisten, misalnya kata “mama” bisa berarti “ibu datang”, “ingin diangkat”, atau “ingin perhatian”, tergantung konteks. Putri (2022) menyatakan bahwa produksi kata pertama berkaitan erat dengan pemahaman anak mengenai konsep konkret, sehingga kosakata awal cenderung berupa nama benda atau orang. Tahap ini juga mengindikasikan perkembangan kognitif dasar seperti pengenalan objek, asosiasi bunyi-konsep, serta pemahaman tentang hubungan sosial.

Tahap dua kata (18–24 bulan) ditandai dengan berkembangnya kemampuan anak menggabungkan dua kata untuk membentuk makna baru, misalnya “mau susu”, “kucing tidur”, atau “bunda sini”. Struktur seperti ini menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis awal sudah mulai terbentuk. Menurut Yuliana

(2021), pada tahap ini anak mampu memahami relasi antar kata meskipun belum memiliki kompetensi tata bahasa penuh. Ujaran anak lebih menekankan pesan inti, sementara unsur gramatikal seperti preposisi atau imbuhan masih belum berkembang. Ini adalah tahap penting menuju struktur kalimat.

Pada usia 24–36 bulan, kemampuan anak berkembang menjadi produksi kalimat sederhana dengan struktur Subjek–Predikat–Objek. Anak mulai memahami konsep morfologi sederhana, menggunakan kata kerja dalam berbagai situasi, serta mampu menambahkan adjektiva atau kata keterangan. Tahap ini umumnya disertai peningkatan pesat kosakata yang dapat mencapai 300–500 kata.

Memasuki usia 3–5 tahun, kemampuan bahasa anak berkembang pesat dalam aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Anak mulai mampu menceritakan pengalaman, memahami aturan percakapan, serta menggunakan intonasi untuk menyampaikan makna. Hasanah (2022) menegaskan bahwa perkembangan pragmatik sangat pesat pada rentang usia ini karena anak mulai berinteraksi lebih banyak

dalam konteks sosial yang lebih luas seperti bermain kelompok atau kegiatan sekolah. Pada usia 5 tahun, sebagian besar anak sudah mampu menghasilkan kalimat kompleks sederhana dan memahami instruksi multi-langkah.

Perkembangan Organ Bicara Anak

Perkembangan organ bicara sangat memengaruhi kemampuan anak dalam memproduksi fonem dengan jelas dan konsisten. Lidah, salah satu organ utama dalam artikulasi, mengalami peningkatan fleksibilitas dan kekuatan sepanjang usia dini. Anak usia 2–3 tahun umumnya masih kesulitan memproduksi fonem yang membutuhkan koordinasi kompleks, seperti /r/ atau /s/. Putri (2022) menjelaskan bahwa substitusi fonem—misalnya /r/ menjadi //—merupakan bagian dari proses perkembangan normal karena kontrol motorik oral anak masih terbatas.

Selain lidah, bibir dan rahang juga mengalami perkembangan yang signifikan. Bibir berperan dalam produksi fonem bilabial seperti /b/, /p/, dan /m/, sedangkan rahang berfungsi mengatur bukaan mulut dan stabilitas selama artikulasi. Rahang anak usia 2 tahun masih cenderung tidak stabil

sehingga produksi fonem plosif sering terdengar tidak jelas. Seiring bertambahnya usia, stabilitas rahang meningkat dan memungkinkan anak menghasilkan konsonan dengan tekanan yang lebih tepat. Syafitri (2023) menyatakan bahwa perkembangan motorik rahang merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kematangan sistem artikulasi.

Laring dan pita suara juga mengalami perkembangan pesat selama usia 4–5 tahun. Anak mulai mampu mengatur intensitas suara, tinggi rendah nada, serta ritme bicara. Kontrol ini menunjukkan bahwa sistem fonasi sudah lebih matang. Lestari (2023) menjelaskan bahwa variasi prosodi yang semakin kaya menunjukkan kemampuan anak mengontrol pita suara secara lebih efektif, memungkinkan membedakan pertanyaan, pernyataan, dan ekspresi emosional melalui intonasi.

Selain itu, struktur rongga mulut dan langit-langit juga menentukan resonansi suara. Anak dengan langit-langit mulut yang sempit atau tinggi cenderung menghasilkan suara sengau. Hal ini menunjukkan bahwa produksi suara tidak hanya melibatkan artikulator aktif seperti lidah dan bibir,

tetapi juga artikulator pasif yang mempengaruhi kualitas suara. Seluruh temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan organ bicara berlangsung bertahap dan saling berkaitan.

(Sintaksis: Struktur Kalimat dan Hubungan Gramatikal)

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang fokus pada bagaimana kata-kata dirangkai menjadi frase dan kalimat yang bermakna. Struktur sintaksis tidak hanya menentukan urutan kata, tetapi juga mengatur hubungan fungsional antar unsur seperti subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Dalam bahasa apa pun, aturan sintaksis menjadi fondasi bagi penutur untuk menghasilkan kalimat yang dapat dipahami dan diterima secara gramatikal. Melalui analisis sintaksis, dapat menggambarkan pola struktural yang mencerminkan kemampuan kognitif manusia dalam mengorganisasi bahasa. Dengan demikian, sintaksis memainkan peran penting dalam menjelaskan bagaimana bahasa bekerja secara sistemik dalam komunikasi (Aarts, 2023).

Struktur sintaksis menunjukkan bahwa bahasa memiliki mekanisme internal yang sangat teratur. Misalnya,

dalam banyak bahasa, posisi subjek cenderung tetap berada di awal kalimat, sementara predikat ditempatkan setelahnya. Meski demikian, terdapat variasi struktur seperti SVO, SOV, atau VSO yang menunjukkan keanekaragaman tipologi bahasa dunia. Variasi ini tidak menghilangkan prinsip dasar bahwa sintaksis tetap berfungsi sebagai pengatur hubungan antar unsur kalimat. Analisis struktur ini membantu peneliti membedakan pola universal dan pola khas yang dimiliki setiap bahasa (Haspelmath, 2022).

Salah satu aspek penting dalam sintaksis adalah teori frase yang menjelaskan bagaimana kata bergabung membentuk unit yang lebih besar. Melalui pendekatan seperti X-Bar Theory dan Minimalist Program, peneliti berusaha menggambarkan struktur hierarkis bahasa Inggris. Struktur ini menampilkan bahwa kalimat tidak hanya berupa rangkaian kata linier, tetapi memiliki organisasi bertingkat yang merefleksikan pola pemrosesan kognitif manusia. Pendekatan ini memberi pemahaman lebih dalam tentang bagaimana penutur membangun makna melalui struktur yang sistematis dan teratur (Chomsky, 2020).

Sintaksis juga berhubungan erat dengan makna karena penyusunan kata dalam kalimat dapat mengubah interpretasi. Misalnya, perubahan posisi objek atau penggunaan kata kerja tertentu dapat menghasilkan makna yang tidak sama meskipun kata-katanya identik. Hubungan ini menunjukkan bahwa sintaksis dan semantik tidak dapat dipisahkan dalam memahami struktur bahasa. Oleh karena itu, analisis sintaksis harus mempertimbangkan bagaimana struktur kalimat mempengaruhi konstruksi makna yang ditangkap penutur dalam situasi komunikasi nyata (Goldberg, 2021).

Selain struktur frase, sintaksis juga mengkaji fenomena seperti klausa subordinatif, koordinasi, dan kompleksitas kalimat. Dalam komunikasi akademik maupun formal, penggunaan kalimat kompleks menjadi ciri yang menonjol karena memungkinkan penyampaian informasi yang padat dan rinci. Struktur kalimat seperti ini memerlukan aturan sintaksis yang lebih ketat agar maknanya tetap jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. Analisis terhadap kompleksitas sintaksis memberikan gambaran bagaimana bahasa dapat

mengakomodasi berbagai tujuan komunikatif yang lebih luas (Aikhenvald, 2022).

Peranis sintaksis dalam era digital semakin terlihat ketika teknologi pemrosesan bahasa membutuhkan analisis struktur kalimat yang tepat. Sistem seperti chatbot, mesin penerjemah, dan aplikasi AI sangat bergantung pada akurasi sintaktis untuk memahami dan menghasilkan kalimat. Tanpa analisis sintaksis yang benar, sistem tersebut sering salah menafsirkan hubungan antar kata dan kehilangan makna utama. Hal ini membuktikan bahwa sintaksis bukan hanya teori linguistik, tetapi juga alat penting dalam pengembangan teknologi bahasa masa kini (Jurafsky & Martin, 2023).

Dengan demikian, kajian sintaksis menjadi pilar penting dalam memahami struktur linguistik secara menyeluruh. Sintaksis tidak hanya menjelaskan bagaimana kalimat terbentuk, tetapi juga bagaimana penutur menghasilkan struktur yang mencerminkan prinsip kognitif dan sosial dalam berbahasa. Pendekatan sintaktis yang komprehensif memungkinkan peneliti menggambarkan hubungan antara aturan formal, variasi bahasa, dan fungsi komunikasi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kajian

sintaksis tetap relevan bagi teori linguistik, pengajaran bahasa, dan teknologi linguistik modern (Aarts, 2023).

Peran Sistem Saraf dalam Pemerolehan Bahasa

Sistem saraf pusat memainkan peran sentral dalam pemerolehan bahasa karena mengoordinasikan seluruh proses kognitif, motorik, dan sensorik yang terlibat dalam komunikasi. Area Broca yang terletak di lobus frontal bertanggung jawab pada perencanaan motorik ujaran serta penyusunan struktur sintaksis. Anak dengan perkembangan area Broca yang optimal dapat menyusun kalimat dengan struktur jelas lebih cepat, sementara anak yang memiliki hambatan sering menunjukkan kalimat tidak lengkap atau tersendat. Aditya & Sari (2023) menegaskan bahwa gangguan pada area Broca dapat menyebabkan kesulitan dalam menggabungkan kata menjadi kalimat meskipun kosakata anak cukup kaya.

Area Wernicke yang terletak di lobus temporal berperan dalam memahami makna kata, relasi semantik, dan konteks percakapan. Anak dengan perkembangan Wernicke baik mampu memahami instruksi kompleks dan menunjukkan

respons yang relevan. Widodo (2021) menyatakan bahwa kemampuan anak mengenali makna kata baru sangat ditentukan oleh integritas area Wernicke.

Selain pusat bahasa, saraf kranialis juga berperan besar dalam produksi ujaran. Saraf hypoglossus mengontrol pergerakan lidah yang penting dalam produksi fonem alveolar dan velar. Saraf facialis mengatur gerakan bibir yang terlibat dalam produksi fonem bilabial. Saraf glossopharyngeus membantu koordinasi tenggorokan dan bagian belakang lidah dalam produksi fonem tertentu. Lestari (2023) menyatakan bahwa gangguan kecil pada saraf-saraf ini dapat menurunkan kejelasan artikulasi.

Koordinasi sensorimotor merupakan aspek lain yang sangat penting. Anak tidak hanya perlu menggerakkan organ bicara secara tepat, tetapi juga memproses umpan balik sensorik mengenai posisi artikulator dan kualitas suara yang dihasilkan. Kemampuan sensorimotor yang baik memungkinkan anak memperbaiki kesalahan artikulasi secara mandiri dan meningkatkan konsistensi produksi fonem.

Integrasi Organ Bicara, Sistem Saraf dan Lingkungan

Pemerolehan bahasa merupakan hasil integrasi antara perkembangan organ bicara, sistem saraf, dan lingkungan. Anak yang memiliki perkembangan organ bicara baik namun tidak mendapatkan stimulasi verbal yang memadai tetap berisiko mengalami keterlambatan bahasa. Indrawati (2022) menegaskan bahwa lingkungan yang kaya bahasa, seperti seringnya dialog antara anak dan orang tua, memainkan peran besar dalam memperkuat kemampuan fonologi, sintaksis, dan semantik.

Lingkungan sosial yang responsif memiliki dampak besar terhadap perkembangan pragmatik. Interaksi yang melibatkan percakapan dua arah, pengulangan kata, ekspansi kalimat, dan pertanyaan terbuka mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara aktif. Widodo (2021) menjelaskan bahwa kualitas interaksi verbal lebih penting daripada kuantitas, karena percakapan berkualitas memberikan konteks belajar bahasa yang lebih bermakna.

Lingkungan juga mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Anak yang berada dalam

lingkungan suportif cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh tekanan emosional atau minim interaksi verbal cenderung menunjukkan keterlambatan bahasa. Selain itu, paparan terhadap berbagai bentuk komunikasi nonverbal membantu anak memahami bahasa dalam konteks sosial secara lebih luas. Gestur, ekspresi wajah, dan intonasi berperan mengembangkan kemampuan pragmatik yang penting untuk komunikasi sosial.

Dinamika Pemerolehan Bahasa Berdasarkan Pengamatan Lapangan

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat beragam meskipun berada pada kelompok usia yang sama. Faktor internal seperti kepribadian, motivasi, serta kesiapan neurologis sangat mempengaruhi perkembangan bahasa. Anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih banyak bertanya dan bereksplorasi dengan kosakata baru. Sementara itu, kondisi emosional seperti kecemasan atau rasa malu dapat menunda kemampuan anak untuk berbicara.

Pola asuh memainkan peran penting dalam dinamika pemerolehan bahasa. Anak dengan orang tua yang sering melakukan kegiatan membaca buku, berdialog, atau memberikan stimulasi verbal menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat. Anak yang tinggal di lingkungan lebih terbuka dengan banyak interaksi sosial juga mengalami perkembangan pragmatik lebih baik.

Anak bilingual menunjukkan pola perkembangan yang unik. Meskipun terkadang terjadi keterlambatan fonologi pada salah satu bahasa, kemampuan kognitif seperti fleksibilitas mental dan pemahaman struktur bahasa justru lebih tinggi. Yuliana (2021) menjelaskan bahwa bilingualisme memperkaya kemampuan metalinguistik anak, yaitu kemampuan berpikir tentang bahasa secara abstrak. Sebaliknya, anak dengan paparan teknologi tinggi tanpa interaksi manusia mengalami perkembangan bahasa yang lebih lambat. Sulastri (2021) menegaskan bahwa paparan layar bersifat pasif dan tidak memberikan umpan balik yang diperlukan dalam pemerolehan bahasa. Interaksi langsung dengan manusia tetap menjadi sumber belajar bahasa yang paling efektif.

D. Kesimpulan

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan interaksi yang sangat kompleks antara faktor biologis, neurologis, dan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan organ bicara yang meliputi lidah, bibir, rahang, rongga mulut, dan laring berlangsung secara progresif dan memiliki peran langsung terhadap kemampuan anak dalam memproduksi bunyi bahasa dengan tepat. Kematangan motorik oral serta koordinasi sensorimotor menjadi dasar penting untuk peningkatan kualitas artikulasi, stabilitas intonasi, dan kemampuan menghasilkan fonem yang lebih rumit. Setiap keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan organ bicara dapat memengaruhi kejelasan produksi bahasa serta berdampak pada kemampuan anak mengekspresikan diri dengan baik. Selain aspek fisiologis, sistem saraf pusat juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pemerolehan bahasa. Area Broca dan area Wernicke berperan dalam mengatur produksi dan pemahaman bahasa, sedangkan saraf kranialis mengendalikan gerakan organ bicara

agar anak mampu menghasilkan suara jelas. Perkembangan neurologis optimal memungkinkan anak tidak hanya berbicara secara mekanis, tetapi juga memahami makna tuturan, mengolah konteks percakapan, menyusun struktur kalimat, serta memproses bahasa pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, pemerolehan bahasa merupakan proses neurokognitif yang menyatukan kemampuan persepsi, memori, perencanaan motorik, pemahaman semantik, serta kontrol sensorimotor dalam satu rangkaian yang saling berhubungan.

Lingkungan juga terbukti memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang komunikatif, responsif, dan aktif menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dan lebih kuat. Interaksi bermakna seperti percakapan dua arah, pengayaan kosakata, kegiatan membaca bersama, dan aktivitas bermain yang mendorong komunikasi memberi kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan bahasa secara alami. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh stimulasi verbal atau terlalu banyak terpapar teknologi pasif

seperti televisi dan gawai tanpa pendampingan cenderung mengalami perkembangan bahasa yang lebih lambat, terutama pada aspek pragmatik dan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa yang optimal terjadi ketika ketiga komponen utama yaitu perkembangan biologis organ bicara, kesiapan neurologis, dan kualitas lingkungan bekerja secara selaras dan saling mendukung. Ketidakseimbangan pada salah satu komponen dapat mengakibatkan gangguan atau keterlambatan bahasa yang berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu, dukungan orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memastikan anak memperoleh stimulasi yang memadai, pemeriksaan kesehatan organ bicara secara berkala, serta deteksi dini terhadap potensi gangguan perkembangan neurologis.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi keluarga, pendidik, dan praktisi kesehatan dalam merancang program intervensi, strategi stimulasi bahasa, dan pendekatan pendidikan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan

perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi kajian selanjutnya untuk menelusuri hubungan yang lebih luas antara faktor fisiologis, neurologis, sosial, serta pengaruh lingkungan digital terhadap pemerolehan bahasa pada anak di masa kini.

Widodo, H. (2021). *Neurolinguistik perkembangan*. Deepublish.

<https://deepublishstore.com/>

Yuliana, R. (2021). *Psikologi bahasa anak*. Unnes Press.

<https://unnespress.id/>

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R., & Sari, M. (2023). *Neurolinguistik anak usia dini*. Prenadamedia Group. <https://prenadamedia.com/>

Hasanah, N. (2022). *Perkembangan bahasa anak usia prasekolah*. Alfabeta. <https://alfabeta.co.id/>

Indrawati, L. (2022). *Stimulasi bahasa melalui interaksi keluarga*. Unesa University Press. <https://press.unesa.ac.id/>

Lestari, F. (2023). *Psikolinguistik kontemporer*. Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/>

Putri, A. (2022). *Fisiologi bicara pada anak*. UB Press (Universitas Brawijaya Press). <https://ubpress.ub.ac.id/>

Rahmawati, S. (2020). *Fonologi perkembangan anak*. Kencana. <https://kencanaonline.com/>

Sulastri, D. (2021). *Bahasa dan perkembangan kognitif anak*. Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/>

Syafitri, E. (2023). *Motorik oral dan pemerolehan bahasa*. Perdana Publishing. <https://perdanapublishing.com/>